



# Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), *Self-Efficacy*, dan Perencanaan Karier terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di Sekolah Menengah Kejuruan

Amanda Oktavania Adristy<sup>1</sup>, Fahrur Rozi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: [amandaoadristy@gmail.com](mailto:amandaoadristy@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-06	This study aims to analyze the effect of internship experience, self-efficacy, and career planning on the work readiness of twelfth-grade students in the Office Management and Business Services program at SMK Negeri 9 Semarang. This research employed a quantitative approach with a saturated sampling technique involving 101 students. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS 25. The results show that internship experience and self-efficacy have a positive and significant effect on work readiness, while career planning does not have a significant effect. Simultaneously, all variables significantly influence work readiness (Sig. 0.000 < 0.05). The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.719, indicating that 71.9% of work readiness is explained by the three variables. Practically, strengthening internship quality and students' self-efficacy is essential to improve vocational students' readiness for entering the workforce.
<b>Keywords:</b> <i>Job Readiness;</i> <i>Field Work Practice;</i> <i>Self-Efficacy;</i> <i>Career Planning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-06	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), <i>self-efficacy</i> , dan perencanaan karier terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian MPLB di SMK Negeri 9 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik sampling jenuh sebanyak 101 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman PKL dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, sedangkan perencanaan karier tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (Sig. 0,000 < 0,05). Nilai $R^2$ sebesar 0,719 menunjukkan bahwa 71,9% kesiapan kerja dijelaskan oleh ketiga variabel. Implikasinya, peningkatan kualitas PKL dan penguatan <i>self-efficacy</i> menjadi strategi utama dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
<b>Kata kunci:</b> <i>Kesiapan Kerja;</i> <i>Praktik Kerja Lapangan;</i> <i>Self-Efficacy;</i> <i>Perencanaan Karier.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya yang unggul dan kompetitif menuntut adanya sistem Pendidikan yang mampu membekali individu secara optimal. Pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari sejauh mana lulusan mampu berkontribusi secara produktif dalam dunia kerja (Wahyuni et al. 2021)

Pendidikan vokasi di Indonesia memiliki peran yang sangat penting untuk membina sumber daya manusia yang cakap, terampil, dan kompetitif di dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan menyiapkan siswa agar siap bekerja, mampu beradaptasi, dan mengembangkan diri sesuai kebutuhan dunia industri (Elfranata et al. 2022). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Kondisi ini diperkuat oleh data empiris

yang menunjukkan bahwa lulusan SMK masih mendominasi tingkat pengangguran di Indonesia

**Tabel 1.** Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Presentase
Tidak/Belum Sekolah & SD	2,30%
SMP	3,80%
SMA	6,88%
SMK	8,63%
Diploma	4,31%
Universitas	5,39%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Data tersebut mengindikasikan bahwa lulusan SMK memiliki angka pengangguran yang relatif lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidak-sesuaian antara kemampuan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan kerja. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan, tetapi

juga oleh kesiapan individu baik dari aspek keterampilan, kepercayaan diri, maupun perencanaan karier.

Permasalahan kesiapan kerja dalam penelitian ini difokuskan pada siswa SMK Negeri 9 Semarang, khususnya program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), yang menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa belum terbentuk secara optimal.

Kesiapan kerja merupakan kondisi di mana individu memiliki kapasitas menyeluruh baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk memasuki dunia kerja (Liana et al. 2025). Kesiapan kerja tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Baiti et al. 2017). Oleh karena itu, kesiapan kerja menjadi faktor yang sangat penting bagi lulusan SMK, terutama pada tahap akhir pendidikan.

SMK Negeri 9 Semarang sebagai institusi Pendidikan vokasi berupaya menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan dunia industri melalui pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai kegiatan intrakurikuler wajib dalam implementasi Kurikulum Merdeka. PKL memberikan pengalaman kerja nyata yang dapat meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja siswa. Namun, kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh pengalaman, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti *self-efficacy* dan perencanaan karier.

Kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), yang memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa (Wibowo et al. 2021). Selain itu, faktor internal seperti *self-efficacy* dan perencanaan karier juga turut berperan dalam membentuk kesiapan kerja. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (Al Fatah et al. 2022), sedangkan perencanaan karier membantu individu dalam menetapkan tujuan serta langkah strategis untuk mencapainya (Rohma, 2023). Ketiga variabel tersebut berperan dalam membentuk kesiapan kerja siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman PKL, *self-efficacy*, dan perencanaan karier berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Homizah et al. (2025) yang mengkaji pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja, serta Elfranata et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Selain itu, penelitian

oleh Sumampouw et al. (2024) juga menemukan bahwa perencanaan karier memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Namun demikian, penelitian tersebut umumnya masih mengkaji variabel secara parsial dan belum mengintegrasikan ketiga variabel dalam satu model yang komprehensif. Selain itu, penelitian pada Program Keahlian MPLB masih relatif terbatas.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu pengalaman PKL, *self-efficacy*, dan perencanaan karier dalam satu model analisis yang komprehensif pada konteks siswa SMK program keahlian MPLB. Selain itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji kesiapan kerja pada bidang administrasi perkantoran yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kesenjangan penelitian yang teridentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), *self-efficacy*, dan perencanaan karier memengaruhi kesiapan kerja siswa kelas XII yang terdaftar dalam Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 9 Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dan praktis dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa pada Pendidikan vokasi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), *self-efficacy*, dan perencanaan karier terhadap kesiapan kerja siswa. Metode ini dipilih karena menghasilkan data statistik yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang selanjutnya dianalisis guna mengetahui hubungan antarvariabel penelitian. (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis melalui analisis data statistik.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 9 Semarang yang beralamat di Jl. Peterongsari No. 2, Peterongan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 101 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga

seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

**Tabel 2.** Pembagian Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
XII MPLB 1	34
XII MPLB 2	32
XII MPLB 3	35
Jumlah Populasi	101

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert untuk menilai variabel pengalaman PKL, *self-efficacy*, perencanaan karier, dan kesiapan kerja. Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperjelas pengukuran variabel dalam penelitian ini, digunakan beberapa indikator pada masing-masing variabel. Variabel pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) (X1) diukur melalui kesesuaian tempat PKL dengan kompetensi yang dimiliki siswa, tingkat keterlibatan dalam pekerjaan selama PKL, penguasaan keterampilan kerja, pengalaman interaksi di dunia kerja, serta kedisiplinan dan tanggung jawab kerja. Indikator tersebut mengacu pada Wibowo et al. (2021).

Selanjutnya, variabel *self-efficacy* (X2) diukur berdasarkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, serta optimisme terhadap hasil kerja. Indikator ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997).

Variabel perencanaan karier (X3) diukur melalui pemahaman terhadap tujuan karier, kemampuan dalam menyusun langkah-langkah karier, aktivitas pencarian informasi terkait karier, kesiapan dalam mengambil keputusan karier, serta konsistensi terhadap rencana karier yang telah ditetapkan. Indikator tersebut mengacu pada Rohma (2023)

Adapun variabel kesiapan kerja (Y) diukur melalui kesiapan pengetahuan kerja, kesiapan keterampilan, sikap kerja yang mencakup disiplin dan tanggung jawab, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja, serta kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja. Indikator ini mengacu pada Baiti et al. (2017).

Analisis data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara terpisah

maupun bersama-sama. Sebelum analisis regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik, termasuk pengujian normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis kemudian dilakukan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Validitas

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	Ket.
Pengalaman PKL (X1)	PPKL.1	0,848	Valid
	PPKL.2	0,775	
	PPKL.3	0,697	
	PPKL.4	0,755	
	PPKL.5	0,644	
	PPKL.6	0,717	
	PPKL.7	0,790	
	PPKL.8	0,786	
	PPKL.9	0,779	
	PPKL.10	0,823	
<i>Self-Efficacy</i> (X2)	SE.1	0,788	Valid
	SE.2	0,813	
	SE.3	0,843	
	SE.4	0,807	
	SE.5	0,814	
	SE.6	0,839	
	SE.7	0,753	
	SE.8	0,841	
	SE.9	0,836	
	SE.10	0,846	
	SE.11	0,805	
Perencanaan Karier (X3)	PK.1	0,823	Valid
	PK.2	0,747	
	PK.3	0,856	
	PK.4	0,825	
	PK.5	0,849	
	PK.6	0,734	
	PK.7	0,816	
	PK.8	0,850	
	PK.9	0,834	
	PK.10	0,779	
	PK.11	0,797	
	PK.12	0,831	
	PK.13	0,782	
	PK.14	0,710	
	PK.15	0,639	
	PK.16	0,813	
Kesiapan Kerja (Y)	KK.1	0,687	Valid
	KK.2	0,742	
	KK.3	0,842	
	KK.4	0,645	
	KK.5	0,858	
	KK.6	0,669	
	KK.7	0,865	
	KK.8	0,835	
	KK.9	0,673	
	KK.10	0,858	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai korelasi untuk setiap pertanyaan yang

terkait dengan setiap variabel penelitian melebihi nilai  $r$  yang tercantum dalam tabel, yaitu 0,195. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan memenuhi persyaratan validitas dan cukup memadai untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2021). Ghozali juga mengatakan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $\geq 0,70$ . Namun dalam penelitian eksploratif, nilai *Cronbach Alpha*  $\geq 0,60$  masih dapat diterima sebagai reliabel.

**Tabel 4.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Ket.
Pengalaman PKL	0,918	
Self-Efficacy	0,949	
Perencanaan Karier	0,960	
Kesiapan Kerja	0,921	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Sebagaimana terlihat pada hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Alpha Cronbach di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel dan sesuai untuk digunakan sebagai alat pengujian.

## 3. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi residual normal (Ghozali, 2021).

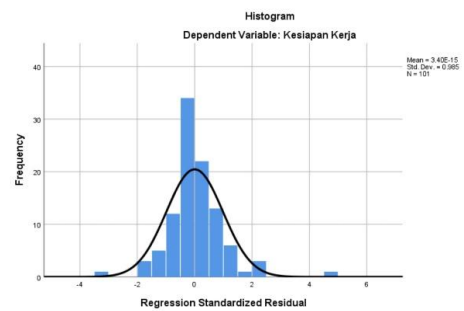
**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.130	101	.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

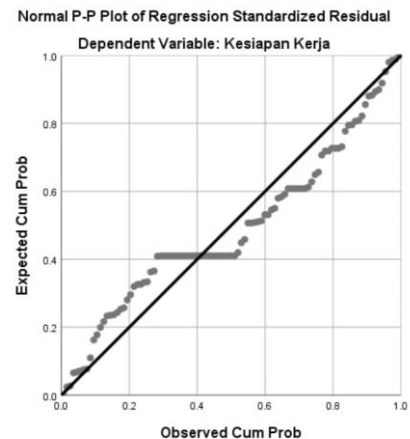
Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga secara statistik dapat

disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Selain uji statistik, juga analisis normalitas melalui pendekatan grafik. Berdasarkan histogram pada gambar 1, terlihat bahwa distribusi data membentuk pola menyerupai kurva lonceng (bell-shaped), yang menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal. Selanjutnya, berdasarkan Normal P-P Plot pada gambar 2, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal.



**Gambar 1.** Histogram Uji Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2026



**Gambar 2.** Normal P-P Plot

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Menurut (Ghozali, 2021), pengujian normalitas tidak hanya didasarkan pada uji statistik, tetapi juga perlu didukung dengan analisis grafik. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila histogram menunjukkan pola yang tidak menyimpang secara ekstrem serta titik-titik pada grafik P-P Plot mengikuti garis diagonal. Selanjutnya, (Sugiyono, 2019) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, data yang tidak sepenuhnya berdistribusi normal masih dapat digunakan selama tidak terdapat penyimpangan yang ekstrem serta

jumlah sampel relatif besar. Dengan demikian, meskipun hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,05$ , berdasarkan pendekatan grafik histogram dan normal P-P Plot yang menunjukkan pola mendekati distribusi normal serta didukung jumlah sampel yang relatif besar ( $n=101$ ), maka berdasarkan *Central Limit Theorem* data residual masih dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinieritas

**Tabel 6.** Hasil Uji Multikolinieritas

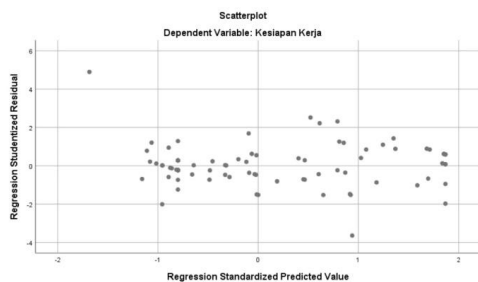
Coefficients <sup>a</sup>			
Collinearity Statistik			
Model		Tolerance	VIF
1	PPKL Total	.311	3.213
	SE Total	.204	4.091
	PK Total	.252	3.965

a. Dependent variable : KK Total

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa tingkat toleransi untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinieritas dalam model penelitian.

c) Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 3.** Grafik Scatterplot

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat pola distribusi antara nilai residual terstandarisasi (ZRESID) dan nilai prediksi terstandarisasi (ZPRED). Menurut (Ghozali, 2021), model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, yang ditunjukkan dengan tidak adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*, serta titik-titik menyebar secara acak di

atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Berdasarkan hasil *scatterplot* yang ditampilkan pada gambar 3, terlihat bahwa titik-titik tersebut tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y. penyebaran titik juga tidak membentuk pola seperti gelombang, menyempit, atau melebar, sehingga bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas..

4. Analisis Regresi Berganda

**Tabel 7.** Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>				
Standardized Coefficients				
Model		Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.274	2.932	.004
	PPKL Total	.494	5.279	.000
	SE Total	.243	2.536	.013
	PK Total	.048	0.786	.434

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui arah hubungan (positif atau negatif) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2021). Berdasarkan tabel hasil uji di atas, persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah

$$Y = 5,274 + 0,494X_1 + 0,243X_2 + 0,048X_3.$$

Nilai konstanta sebesar 5,274 menunjukkan bahwa kesiapan kerja memiliki nilai sebesar 5,274 apabila seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien regresi variabel Pengalaman PKL (X1) sebesar 0,494 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pengalaman PKL akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 0,494 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien variabel *self-Efficacy* (X2) sebesar 0,243 menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, dimana peningkatan satu satuan pada variabel ini akan diikuti peningkatan kesiapan kerja sebesar 0,243. Sementara itu, variabel Perencanaan Karier (X3) memiliki koefisien sebesar 0,048

menunjukkan arah hubungan positif namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada variabel perencanaan karier tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kesiapan kerja.

5. Uji Hipotesis  
a) Uji t (Parsial)

**Tabel 8.** Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>			
Standardized Coefficients			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.932	.004
	PPKL Total	5.279	.000
	SE Total	2.536	.013
	PK Total	0.786	.434

a. Dependent Variable: KK Total

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah setiap variabel bebas secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, nilai t tabel yang digunakan yaitu 1,987. Hasil pengujian pengaruh setiap variabel diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil pengujian, variabel Pengalaman PKL memiliki nilai hitung sebesar 5,279 > t tabel sebesar 1,987 serta nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengalaman PKL berpengaruh terhadap kesiapan kerja diterima.
- 2) Berdasarkan hasil pengujian, variabel *self-efficacy* memiliki nilai t hitung sebesar 2,536 > t tabel sebesar 1,987 serta nilai signifikansi sebesar 0,013 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja diterima.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian, variabel perencanaan karier memiliki nilai

t hitung sebesar 0,786 < t tabel sebesar 1,987 serta nilai signifikansi sebesar 0,434 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan karier tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja. Dengan demikian, hipotesis menyatakan bahwa perencanaan karier memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja ditolak.

b) Uji f (Simultan)

**Tabel 9.** Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>				
Model		df	F	Sig.
1	Reg	3	82.813	.000 <sup>b</sup>
	Res	97		
	Total	100		

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada perbandingan nilai F yang dihitung dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai F hitung yang diperoleh adalah 82,813 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman PKL, Efikasi Diri, dan Perencanaan Karir secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja.

c) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 10.** Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719	.711	1.995

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Koefisien determinasi (R Kuadrat) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10, diperoleh nilai R Square sebesar 0,719 atau 71,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Pengalaman

PKL, *self-efficacy*, dan Perencanaan Karier mampu menjelaskan variabel Kesiapan Kerja sebesar 71,9%, sedang sisanya, sebanyak 28,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Pengalaman PKL terhadap Kesiapan Kerja

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa pengalaman PKL memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, yang tercermin dari nilai *t* yang dihitung sebesar  $5,279 > t$  tabel  $1,987$  mengindikasikan bahwa semakin baik pengalaman yang diperoleh selama PKL, maka semakin tinggi kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Pengalaman PKL yang relevan dengan kompetensi keahlian memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan kerja secara langsung, memahami budaya kerja, serta meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvi et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman praktik kerja lapangan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, pengalaman yang diperoleh dari PKL memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan faktor-faktor lain, yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung memainkan peran yang lebih penting dalam meningkatkan kesiapan kerja. Dalam program keahlian MPLB, pengalaman PKL menjadi sangat penting karena bidang administrasi perkantoran menuntut ketelitian, kemampuan komunikasi, serta pemahaman alur kerja yang sistematis. Melalui keterlibatan langsung dalam pekerjaan selama PKL, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga *soft skills* yang mendukung kesiapan kerja. Dengan demikian, pengalaman PKL berperan sebagai jembatan antara pembelajaran di sekolah dengan tuntutan dunia kerja.

### 2. Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil uji *t*, *Self-efficacy* terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa dengan nilai *t* hitung  $2,536 > t$  tabel  $1,987$  dan nilai signifikansi  $0,013 < 0,05$ . Nilai koefisien regresi  $0,243$  ini menunjukkan

bahwa efikasi diri membantu dalam mempersiapkan diri untuk bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya turut memengaruhi kesiapan kerja. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan proaktif dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elfranata et al. 2022) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Selain itu, teori dari (Bandura, 1997) juga menegaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi perilaku individu dalam menghadapi tantangan. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian Elfranata et al. (2022) yang menempatkan *self-efficacy* sebagai faktor dominan. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap, yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesiapan kerja dibandingkan aspek psikologis itu sendiri.

### 3. Pengaruh Perencanaan Karier terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil uji *t*, variabel perencanaan karir tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, dengan nilai *t* hitung  $0,786 < t$  tabel  $1,987$ . Meskipun demikian, nilai koefisien regresi sebesar  $0,048$  menunjukkan adanya hubungan positif namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan karir yang dimiliki siswa belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan kerja. Hal ini dapat disebabkan karena perencanaan karir yang dimiliki masih bersifat konseptual dan belum diimplementasikan secara konkret dalam bentuk tindakan nyata yang mendukung kesiapan kerja. Kondisi ini dapat terjadi karena siswa cenderung lebih berorientasi pada kesiapan untuk langsung bekerja setelah lulus dibandingkan dengan perencanaan karir jangka panjang. Selain itu, keterbatasan informasi karir serta kurangnya bimbingan karir yang terstruktur juga dapat memengaruhi rendahnya peran perencanaan karir dalam membentuk kesiapan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati et al. (2022) yang menyatakan

bahwa perencanaan karier tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Dengan demikian, dalam penelitian ini perencanaan karier belum mampu memberikan pengaruh langsung (*direct effect*) terhadap kesiapan kerja, namun tetap berpotensi memberikan pengaruh apabila diimplementasikan secara lebih konkret.

#### 4. Pengaruh Pengalaman PKL, *Self-Efficacy*, dan Perencanaan Karier

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 82,813 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman PKL, *self-efficacy*, dan perencanaan karier secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,719 menunjukkan bahwa 71,9 % variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara itu, sebesar 28,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,711 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variabel kesiapan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiti et al. (2017) yang menyatakan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk *self-efficacy* dan pengalaman. Namun demikian, dalam penelitian ini pengalaman PKL menjadi faktor yang paling dominan, sehingga menunjukkan adanya perbedaan dalam kekuatan pengaruh variabel dibandingkan penelitian sebelumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, kesiapan kerja lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung (*experiential learning*) dibandingkan faktor psikologis maupun perencanaan yang bersifat konseptual. Selain itu, meskipun perencanaan karier tidak signifikan secara parsial, variabel ini tetap berkontribusi dalam model simultan, yang menunjukkan bahwa perencanaan karier berfungsi sebagai faktor pelengkap dalam memperkuat pengaruh variabel lain.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, Kesiapan kerja siswa SMK lebih

ditentukan oleh pengalaman nyata melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan kekuatan *self-efficacy* dibandingkan perencanaan karier. Pengalaman langsung di dunia kerja terbukti menjadi faktor kunci karena mampu membentuk keterampilan, sikap kerja, serta pemahaman terhadap tuntutan pekerjaan secara konkret. *Self-efficacy* memperkuat kesiapan tersebut dengan mendorong kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi lingkungan kerja. Sebaliknya, perencanaan karier belum memberikan kontribusi nyata karena masih bersifat konseptual dan belum terimplementasi dalam tindakan yang mendukung kesiapan kerja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan kerja siswa SMK merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman praktis dan faktor psikologis individu. Pengalaman PKL berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk kompetensi kerja, sementara *self-efficacy* berfungsi sebagai penguat internal yang menentukan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesiapan kerja siswa tidak cukup hanya melalui perencanaan, tetapi perlu diarahkan pada optimalisasi pengalaman belajar berbasis praktik serta penguatan aspek kepercayaan diri agar siswa mampu bersaing dan beradaptasi secara efektif di dunia kerja. Nyata dan keyakinan diri menjadi faktor utama dalam membentuk kesiapan kerja siswa.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk mengoptimalkan pelaksanaan PKL dengan memastikan kesesuaian tempat praktik dengan kompetensi siswa serta meningkatkan pembimbingan agar pengalaman yang diperoleh berdampak nyata pada kesiapan kerja. Siswa juga perlu meningkatkan *self-efficacy* melalui keterlibatan aktif dalam praktik kerja, menunjukkan inisiatif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, perencanaan karier perlu diarahkan pada implementasi nyata, tidak hanya sebatas perencanaan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret seperti mengikuti pelatihan, memperluas pengalaman kerja, dan menetapkan tujuan karier yang realistis. Pihak dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) sebagai mitra PKL diharapkan

memberikan pendampingan (mentoring) yang terarah, umpan balik terhadap kinerja siswa, serta pembiasaan budaya kerja profesional agar pengalaman PKL lebih bermakna.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja, baik internal maupun eksternal, seperti minat kerja, lingkungan keluarga, dan dukungan industri, mengingat terdapat sebesar 28,1 % variasi kesiapan kerja yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al Fatah, Syamsu Al Alam; Nafila, A. (2022). Peranan Self Efficacy Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 265–273.  
<https://doi.org/10.52593/mtq.03.2.05>
- Baiti, Rizki Diah; Abdullah, Sri Muliati; Rochwidowati, N. S. (2017). Career Self-Efficacy Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 5(2), 128–141.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Elfranata, Samuel; Daud, Damask Jordhi; Yeni; Pratiwi, Nova; Meliyani, Eka; Ervin; Mecang, K. (2022). Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Utara. *JEID (Journal of Educational Integration and Development)*, 2(4), 260–270.  
<https://doi.org/10.55868/jeid.v2i4.147>
- Elvi, Fitria; Agustin, Meri; Helena, N. N. (2025). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) Dan Minat Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk Setelah Lulus Di Smk Keling Kumang Sekadau. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 1155–1169.  
<https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5741>
- Ghozali, I. (2021). Pengenalan Program Spss Aplikasi Statistik Dekriptif Dan Crosstabs. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*.
- Homizah, N., & Mufarrikoh, Z. (2025). Hubungan Program Praktik Kerja Lapangan dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Jurusan TKJ di SMK Miftahul Qulub Polagan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.
- Liana, Tri Melda Mei; Silaban, Pasaman; Siregar, J. K. (2025). Pengaruh Self Efficacy, Locus of Control dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 1073–1095.  
<https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.635>
- Rohma, R. N. (2023). Perencanaan Karir Siswa SMA: Tinjauan Literature yang Sistematis. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 50–60.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sumampouw, Pamela N. P.; Mandey, Silvia L.; Trang, I. (2024). Pengaruh Efikasi Diri, Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB Unsrat. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 8(2), 76–86.
- Susilowati, Ari; Fauzan, M. (2022). PENGARUH EFIKASI DIRI, PERENCANAAN KARIR TERHADAP KESIAPAN KERJA DIMODERASI LAYANAN INFORMASI KARIR. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(1), 215–226.
- Wahyuni, S., Hapsari, F., & Herawati, M. (2021). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Minat Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Pada Dunia Usaha dan Dunia Industri Siswa SMK. *Educatio*, 7(4), 1766–1772.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1583>
- Wibowo, Ari; Nugroho, B. S. (2021). PENGARUH MOTIVASI KERJA DAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA STMIK SINAR NUSANTARA SURAKARTA. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(2), 167–186.